

### Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Metode Story Telling terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar

Ni Nyoman Dewi Supariani<sup>1</sup>, I Gede Surya Kencana<sup>2</sup>, Ni Made Sirat

Ni L P Kristina Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Denpasar

Korespondensi: [dewisupariani66@gmail.com](mailto:dewisupariani66@gmail.com)

#### Abstract

*Oral health is an essential component of overall health. The high prevalence of oral health problems among elementary school children highlights the need for effective health promotion strategies. One educational method suitable for children is storytelling, which delivers health messages through engaging and easy-to-understand stories. This study aimed to determine the effect of oral health education using the storytelling method on the knowledge of oral health maintenance among fourth-grade students at SD Negeri Nomor 3 Sukawati in 2026. This quantitative study employed a one-group pretest–posttest design. The population consisted of all 36 fourth-grade students at SD Negeri Nomor 3 Sukawati, and total sampling was applied. Data were collected using knowledge questionnaires administered before and after the educational intervention. Data were analyzed using the Shapiro–Wilk normality test, paired t-test, and Cohen's d effect size analysis. The results showed that before the intervention, most students had a good level of knowledge (47.2%) with a mean score of  $61.67 \pm 11.24$ . After the storytelling-based oral health education, all participants (100%) achieved an excellent level of knowledge, with the mean score increasing to  $95.97 \pm 4.18$ . The paired t-test revealed a statistically significant difference between pretest and posttest scores ( $t = 18.72$ ;  $p < 0.001$ ). The conclusion of this research, There is a significant influence of oral health education using the storytelling method on the level of oral health maintenance knowledge.*

**Keywords:** oral health, storytelling, health education, knowledge, elementary school students.

#### Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Fungsi gigi dan mulut bukan hanya untuk mengunyah makanan, tetapi juga berperan dalam berbicara, mengekspresikan diri, dan membentuk rasa percaya diri<sup>1</sup>. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut pada penduduk Indonesia adalah 57,6% dengan hanya 10,2% yang pernah mendapatkan perawatan gigi dari tenaga medis, angka ini memperlihatkan

adanya kesenjangan antara kebutuhan dan layanan kesehatan gigi. Kelompok usia anak sekolah dasar (5–14 tahun) merupakan kelompok dengan prevalensi permasalahan kesehatan gigi dan mulut tertinggi di Provinsi Bali. Data menunjukkan bahwa sekitar 28–30% anak pada kelompok usia ini mengalami keluhan atau masalah gigi dalam 12 bulan terakhir tahun 2018. Angka karies aktif pada anak usia sekolah dasar tercatat cukup tinggi dan sebagian besar belum mendapatkan perawatan oleh tenaga kesehatan gigi secara profesional, meskipun mayoritas anak (lebih dari 80%) menyikat gigi setiap hari, hanya sekitar 2,8% yang menyikat gigi pada waktu yang benar, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam<sup>2</sup>.

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong praktik perilaku sehat pada anak-anak usia sekolah dasar. Edukasi yang diberikan sejak dini mampu membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta menumbuhkan kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Anak sekolah dasar, khususnya kelas IV, berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, di mana mereka lebih mudah memahami pesan melalui media yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan dunia mereka<sup>3</sup>.

*Storytelling* merupakan proses penyampaian informasi kepada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Metode *storytelling* dilakukan secara lisan, baik menggunakan alat bantu maupun tanpa alat, melalui penyampaian pesan, informasi, atau dongeng yang dirancang agar mudah didengar dan dipahami<sup>4</sup>. Penelitian mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut masih sangat terbatas, padahal *storytelling* merupakan salah satu media yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

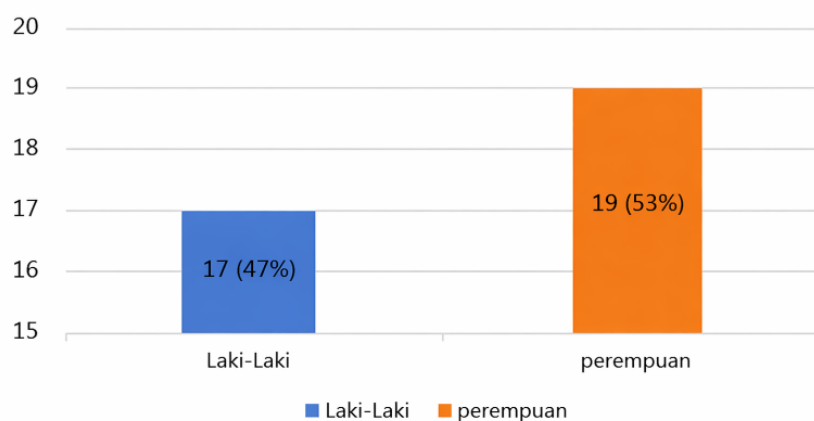
Shruti, dkk, membuktikan bahwa pemberian edukasi berbasis cerita pada anak pra-sekolah meningkatkan pemahaman tentang kebiasaan menyikat gigi dan mendorong praktik kebersihan rongga mulut yang lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan *storytelling*<sup>5</sup>. Informasi dari beberapa guru di SDN 3 Sukawati, penyuluhan yang dilakukan semalam ini belum pernah dengan menggunakan metode *storytelling*.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan metode *cross-sectional*, yang melibatkan penelusuran sesaat sampel diamati dalam waktu yang singkat dengan menggunakan pendekatan observasi. Penelitian dilaksanakan di SDN Nomor 3 Sukawati, Gianyar tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Nomor 3 Sukawati pada tahun 2026 yang berjumlah 36 orang. Pada penelitian ini tidak menggunakan sample tetapi menggunakan total populasi yaitu siswa kelas IV SDN Nomor 3 Sukawati pada tahun 2026. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan *paired t-test*.

### Hasil Penelitian

Karakteristik siswa kelas IV SDN Nomor 3 Sukawati berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Gambar 1 menunjukkan bahwa responden terdiri dari 36 siswa dimana responden perempuan lebih banyak dari laki laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 19 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 17 orang (47%).

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Metode Storytelling Tahun 2026

| No     | Kriteria      | Sebelum penyuluhan |      | Sesudah Penyuluhan |     |
|--------|---------------|--------------------|------|--------------------|-----|
|        |               | f                  | %    | f                  | %   |
| 1      | Baik Sekali   | 1                  | 2,8  | 36                 | 100 |
| 2      | Baik          | 17                 | 47,2 | 0                  | 0   |
| 3      | Cukup         | 16                 | 44,4 | 0                  | 0   |
| 4      | Kurang        | 2                  | 5,6  | 0                  | 0   |
| 5      | Sangat kurang | 0                  | 0    | 0                  | 0   |
| Jumlah |               | 36                 | 100  | 36                 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode *storytelling*, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17 siswa (47,2%), diikuti kategori cukup sebanyak 16 siswa (44,4%), kategori kurang sebanyak dua siswa (5,6%), dan kategori baik sekali sebanyak satu siswa (2,8%). Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sangat kurang.

Rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 61,67, yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan sesudah penyuluhan meningkat menjadi 95,97 dengan kategori baik sekali. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 34,30 poin menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi setelah pelaksanaan penyuluhan menggunakan metode *storytelling*.

Tabel 3

Hasil Uji Paired t-test Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Metode Storytelling pada Siswa Kelas IV SD Negeri Nomor 3 Sukawati Tahun 2026

| Variabel           | n  | Mean $\pm$ SD     | Selisih Mean | t hitung | 95% CI        | p-value |
|--------------------|----|-------------------|--------------|----------|---------------|---------|
| Sebelum Penyuluhan | 36 | 61,67 $\pm$ 11,24 |              |          |               |         |
| Sesudah Penyuluhan | 36 | 95,97 $\pm$ 4,18  | 34,30        | 18,72    | 30,58 – 38,02 | <0,001* |

Keterangan: Paired t-test,  $\alpha = 0,05$ .

Hasil uji Paired t-test menunjukkan nilai t = 18,72 dengan p < 0,001, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan

sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode *storytelling*. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima <sup>6</sup>.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode *storytelling* terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Nomor 3 Sukawati Tahun 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan metode *storytelling* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian melibatkan 36 siswa kelas IV yang terdiri atas 19 siswa perempuan (53%) dan 17 siswa laki-laki (47%). Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin relatif kecil sehingga karakteristik responden cukup seimbang dan dapat menggambarkan kondisi siswa kelas IV SD Negeri Nomor 3 Sukawati.

Sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 17 siswa (47,2%), kategori cukup sebanyak 16 siswa (44,4%), kategori kurang sebanyak dua siswa (5,6%), dan hanya satu siswa (2,8%) yang memiliki kategori baik sekali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, namun pemahaman mereka masih belum optimal. Haswita, dkk mengatakan pemahaman siswa terhadap materi kesehatan gigi dan mulut masih terbatas karena informasi yang diterima belum disampaikan secara menarik dan interaktif <sup>7</sup>. Anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami informasi melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dibandingkan penjelasan verbal. Kondisi ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak Indonesia menyikat gigi setiap hari, hanya sebagian kecil yang melakukannya pada waktu yang benar, sehingga diperlukan edukasi kesehatan gigi yang lebih efektif sejak usia sekolah dasar.

Setelah diberikan penyuluhan menggunakan metode *storytelling*, seluruh responden (100%) mengalami peningkatan hingga mencapai kategori pengetahuan baik sekali. Selain itu, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 61,67 menjadi 95,97

dengan selisih rata-rata sebesar 34,30 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan metode *storytelling* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan karena metode *storytelling* merupakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak kelas IV berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui cerita yang menarik, sederhana, serta dekat dengan pengalaman sehari-hari. Cerita mampu meningkatkan perhatian, konsentrasi, minat belajar, serta daya ingat siswa sehingga pesan kesehatan yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan penyampaian materi secara ceramah biasa. Cara kerja komik edukasi terletak pada penggunaan alur cerita (*storytelling*) yang memadukan ilustrasi visual dengan pesan moral atau praktis. Eisner menekankan bahwa komik memiliki kekuatan untuk menyampaikan gagasan kompleks melalui bahasa visual yang sederhana dan universal<sup>9</sup>.

Secara statistik, hasil uji *Paired t-test* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 18,72 dengan nilai  $p < 0,001$ . Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak<sup>8</sup>. Artinya, penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Nomor 3 Sukawati Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shruti dkk. yang menyatakan bahwa edukasi berbasis cerita mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik menyikat gigi pada anak usia prasekolah. Melalui penyampaian cerita yang menarik, anak menjadi lebih mudah memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta lebih mudah mengingat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Temuan penelitian ini juga mendukung teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan meningkatkan efektivitas proses belajar karena materi lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif sedikit sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* merupakan salah satu metode penyuluhan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan alternatif media edukasi kesehatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah.

### Simpulan

Hasil analisis data dengan *paired t-test*, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode *storytelling* terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Nomor 3 Sukawati Tahun 2026 ( $p < 0,001$ ).

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan kepada tenaga kesehatan gigi dalam memberikan penyuluhan, hendaknya dapat menggunakan metode yang inovatif sesuai dengan tingkat kematangan sasaran, salah satunya adalah dengan metode *storytelling*.

### Daftar Pustaka

1. Nainggolan, V., & Sitabuana, H. T. (2022). Jaminan Kesehatan Bagi Rakyat Indonesia Menurut Hukum Kesehatan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 907–916. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.109>
2. Badan Litbang Kesehatan. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes(p.hal156). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
3. Prabawati, N. W., Hanindriyo, L., & Widiati, S. (2022). Educational approaches to improving knowledge and attitude towards dental hygiene among elementary school children. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 7(2), 76. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.60833>
4. Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
5. Shruti, T., Govindraj, H. A., & Sriranga, J. (2021). Incorporation of storytelling as a method of oral health education among 3–6-year-old preschool children. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 14(3), 349–352. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10005-1946>
6. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (cet. 3). Jakarta: PT Rineka Cipta



7. Haswita, H., Sholihah, M. M., & Anggari, R. S. (2024). *Impact of storytelling on oral hygiene practices among preschool children in Banyuwangi*. Department of Nursing, Institute of Health Science (STIKes) Rustida.
8. Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara.
9. Eisner, W. (2008). *Comics and sequential art: Principles and practices from the legendary cartoonist*. New York: W. W. Norton.